

TEATER TUTUR JEMBLUNG SETYA BUDAYA SEBAGAI EKSPRESI MASYARAKAT PEMILIKNYA

Airin Yuli Dhanti
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail: airinydhanti@gmail.com

Intisari: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk yang terdapat pada kesenian *Jemblung*. *Jemblung* merupakan pertunjukan teater tutur yang berasal dari daerah Banyumas. Salah satu kelompok yang masih diundang dan menggelar pertunjukan adalah Kelompok *Jemblung Setya Budaya*, Desa Karangpetir. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk teater tutur kelompok *Jemblung Setya Budaya*. Teori yang digunakan dalam meneliti bentuk pertunjukan teater tutur *Jemblung* adalah teori folklor dan bentuk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan purposive sampling mengambil satu kelompok yaitu *Setya Budaya*. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur pertunjukan *Jemblung Setya Budaya* terdiri dari pra pertunjukan, pembukaan, isi dan penutup dengan unsur-unsur pertunjukan diantaranya adalah pemain *Jemblung*, penonton, penanggap, tempat pertunjukan, komaran, kudhi, cerita, tata rias dan busana, musik, waktu pertunjukan, dialog dan bahasa.

Kata Kunci: *Jemblung Setya Budaya*, Bentuk, Struktur Pertunjukan

Abstract: This study aims to analyze the forms contained in the art of *Jemblung*. *Jemblung* is a oral theater performance originating from the Banyumas area. One of the group who are still invited and hold a performance is the *Jemblung Setya Budaya* Group, Karangpetir Village. Therefore, this study aims to analyze the form of speech theater of the *Jemblung Setya Budaya* group. The theory used in researching the form of the *Jemblung* oral theater performance is the theory of folklore and form. This study uses a qualitative descriptive method with purposive sampling taking one group *Setya Budaya*. The results of the analysis performance that the structure of the *Jemblung Setya Budaya* performance consists of pre-performance, opening, content and closing with performance elements including *Jemblung* performers, audience, responders, performance venues, komaran, kudhi, stories, makeup and clothing, music, time, performance, dialogue and language.

Keywords: *Jemblung Setya Budaya*, Form, Performance Structure

PENDAHULUAN

Keberadaan kesenian tradisional seringkali disikapi sebagai ekspresi dan identitas kultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat (Irianto, 2017, hal. 95). Salah satu bentuk kesenian tradisional adalah teater. Teater tradisional merupakan suatu bentuk teater yang dihasilkan oleh kreativitas kebersamaan masyarakat suku bangsa Indonesia dari daerah etnis tertentu dan bertolak dari sastra lisan yang bersumber dari budaya tradisi masyarakat etnis lingkungannya (Achmad, 2006, hal. 266–287). Sama halnya dengan masyarakat Kabupaten Banyumas yang memiliki *Jemblung* sebagai teater tradisional.

Jemblung bermula dari kebiasaan masyarakat Banyumas saat ada seorang ibu melahirkan bayi. Keluarga yang baru saja mempunyai bayi akan

menyelenggarakan acara khusus sebagai bentuk syukur, permohonan keselamatan pada Tuhan Yang Maha Esa agar bayi serta ibunya dijauhkan dari segala gangguan makhluk halus, serta doa agar bayi kelak dalam hidupnya mempunyai perilaku baik (Achmad, 1990, hal. 139). Hal ini disebut dengan *Nguyen* atau *Muyi*, yang berarti bertemu bayi. Acara ini diisi dengan membaca *macapat* semalam, namun seiring perkembangannya berubah menjadi *maca kandha* yaitu pembacaan dalam bentuk prosa hingga akhirnya menjadi *Jemblung* (Yunus, 1995, hal. 19–20).

Jemblung pada awalnya dimainkan oleh satu orang sebagai dalang, *niyaga*, pemain dan sekaligus sebagai *waranggana*. Setelah pengaruh teater tradisional seperti wayang orang, dan ketoprak maka kesenian *Jemblung* mengalami perubahan dalam jumlah pemainnya yaitu menjadi lima orang. Kelima orang tersebut berperan sebagai dalang, tokoh, *waranggana*, sekaligus *niyaga*. Seorang pemain *Jemblung* dalam sebuah pertunjukan dapat memainkan peran menjadi lebih dari satu tokoh, salah satunya ditandai oleh pergantian jenis suara yang berbeda (Wawancara Tri Wardono, Desa Kedungpring, 26 Desember 2021).

Iringan musik *Jemblung* dilakukan menggunakan tuturan para pemain sebagai tiruan suara gamelan. Suara gamelan yang ditirukan seperti *kendhang*, *siter*, *bonang*, *gong*, *kempul*, *slentem*, *rebab*, *kenong*, *demung*. Pemain akan membagi ilustrasi gamelan apa yang harus disuarakan, namun sewaktu-waktu peniruan suara gamelan dapat berubah bergantian dengan pemain lain. Pemain melantunkan suara *kenong* kemudian ia bisa berganti menirukan suara *kempul* dengan memberikan kode pada pemain lain yang menirukan suara *kempul* sebelumnya. Selain itu pemain *Jemblung* juga akan membuat *sound effect* untuk mendukung suasana dalam pertunjukan *Jemblung*. (Wawancara Suparjo, Desa Karangpetir, 27 Desember 2021).

Daerah yang masih memiliki kelompok *Jemblung* adalah Desa Karangpetir. Desa ini terletak di Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Seniman di Karangpetir yang mempertahankan *Jemblung* hingga saat ini adalah Suparjo dengan kelompok *Jemblung Setya Budaya*, kelompok ini merupakan satu-satunya kelompok *Jemblung* di Desa Karangpetir (Tri Wardono, Desa Kedungpring, 26 Desember 2021). Kesenian *Jemblung* sekarang telah mengalami

penurunan drastis, dengan aneka ragam seni lainnya (Endraswara, 2011, hal. 213). Pertunjukan *Jemblung* semakin surut akibat pengaruh perkembangan zaman, namun *Jemblung Setya Budaya* masih dapat bertahan hingga saat ini di tengah masyarakat pemiliknya.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan: Bagaimana bentuk teater tutur *Jemblung Setya Budaya* Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas sebagai ekspresi masyarakat pemiliknya?

TUJUAN MASALAH

Untuk mendeskripsikan bentuk teater tutur *Jemblung Setya Budaya* Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas sebagai ekspresi masyarakat pemiliknya

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian *Jemblung* dilakukan oleh Sasetya Tunjung Widyati tahun 2016 dalam bentuk skripsi, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dengan judul: “*Revitalisasi Kesenian Dalang Jemblung di Desa Notog Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*”. Penelitian tersebut membahas tentang memperbaharui kesenian *Jemblung* agar lebih menarik yang dilakukan dengan cara menampilkan kembali bentuk pertunjukan dengan pembaruan di beberapa unsur tanpa meninggalkan unsur yang lama agar dapat mengikuti zaman dan tidak dianggap kuno. Penelitian ini termasuk kedalam bentuk penelitian kualitatif dengan pembahasan permasalahannya menggunakan landasan teoritis revitalisasi.

LANDASAN TEORI

Jemblung mengandalkan kekuatan dialog dalam pertunjukannya, selain itu *Jemblung* dituturkan menggunakan bahasa tradisional masyarakat Banyumas yaitu bahasa Jawa dan bahasa *ngapak*. *Jemblung* termasuk ke dalam tradisi lisan Banyumas dan masuk ke dalam folklor. Folklor dibedakan menjadi tiga yang meliputi: 1) Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. 2) Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. 3) Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan

walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan (Danandjaja, 1984, hal. 21–22). Cerita dalam pertunjukan *Jemblung* termasuk folklor lisan yang terdiri dari nyanyian rakyat, *senggakan*, dan perupamaan. Sedangkan dalam pertunjukan, *Jemblung* termasuk ke dalam folklor sebagian lisan karena merupakan teater rakyat yang didalamnya terdapat kepercayaan rakyat dan merupakan bentuk teater rakyat. Bentuk merupakan suatu media atau alat untuk berkomunikasi, menyampaikan arti yang terkandung oleh bentuk itu sendiri atau menyampaikan pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima (Suwondo, 1992, hal. 5). Aspek bentuk penyajian suatu pertunjukan meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi (Susetyo, 2009, hal. 1-2). Jadi, bentuk pertunjukan adalah sesuatu yang nampak pada sebuah pertunjukan yang meliputi segala aspek seperti urutan dalam sebuah pertunjukan dan unsur pendukung lainnya yang mendukung pertunjukan seperti, tata rias dan busana, dialog dan tata panggung yang saling berkaitan satu sama lain yang dapat ditangkap oleh penonton dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Media ungkap dalam seni teater adalah gerak laku para pemain, dialog, unsur pendukung lainnya yang bisa ada atau tidak ada adalah dekor, kostum, rias, musik pengiring, nyanyian, dan tarian (Bandem & Murgiyanto, 1996, hal. 9–10). Melalui unsur-unsur tersebut akan digunakan peneliti dalam memaparkan unsur-unsur pembentuk pertunjukan *Jemblung Setya Budaya*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data sekadar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut (Sudjana & Mengajar, 2007, hal. 84). Tahap dalam metode penelitian kualitatif adalah tahap pengumpulan data berupa studi pustaka dan tahap studi lapangan yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data-data dan menganalisis aspek-aspek yang terkait dengan teater tutur *Jemblung Setya Budaya* Desa Karangpetir.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling nonrandom sampling, di mana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Ika, 2021, hal. 34). Alasan memilih *purposive sampling* karena peneliti mengambil satu kelompok *Jemblung Setya Budaya* yang ada di Desa Karangpetir, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jemblung merupakan teater tutur yang terdapat dalam masyarakat Banyumas. Teater tutur merupakan bentuk ungkap sastra daerah yang disajikan dengan jalan bercerita yang dituturkan (Satoto, 1989, hal. 118). Cerita dalam pertunjukan *Jemblung* dituturkan menggunakan bahasa rakyat yaitu bahasa Jawa dan *ngapak*. *Jemblung* termasuk kedalam folklor sebagian lisan yaitu bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan unsur bukan lisan (Danandjaja, 1984, hal. 153). Kelompok *Setya Budaya* merupakan kelompok *Jemblung* yang masih bertahan sampai saat ini, berasal dari Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. *Setya Budaya* dibentuk oleh Suparjo pada tahun 2000-an. *Setya Budaya* saat ini mempunyai anggota inti lima orang yang bernama Suparjo (dalang), Rikin (*niyaga*), Arjo (*niyaga*), Suwardi (*niyaga*), Sandlep (*waranggana*), dengan tambahan anggota Tri Wardono (*niyaga* baru) dan Sukini (*waranggana* baru). Kelompok *Jemblung* ini mengadakan latihan ketika ada orang yang menanggapi *Jemblung*. Namun ketika jarang tanggapan, mereka akan tetap berkumpul selain untuk bertemu silaturahmi juga untuk melatih suara yang mereka sebut dengan “*gamelan kraton*” yaitu *kraket ning ora keton* (menempel tapi tidak kelihatan) melatih suara instrumen gamelan yang dilakukan menggunakan mulut (Wawancara Suparjo, Desa Karangpetir, 3 Februari 2022).

Jemblung memiliki unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Setiap unsur dalam pertunjukan akan berkaitan satu sama lain. Begitupun dengan teater tutur *Jemblung* yang mempunyai unsur-unsur pembentuk sebuah pertunjukan, unsur-unsur tersebut terdiri dari:

1. Pendukung *Jemblung*

Pendukung kesenian teater tutur *Jemblung* adalah semua personil yang terlibat dalam pelaksanaan pertunjukan. Personil yang dimaksud pertama, yaitu pemain teater tutur *Jemblung* sebagai pendukung inti. Para pelaku *Jemblung* selanjutnya terdiri dari beberapa orang:

a. Dalang

Dalang merupakan orang yang memainkan wayang yang berperan sebagai sutradara. Menurut Mulyono dalam buku *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, dalang berasal dari akar kata “*lang*” dan mengandung arti selalu berpindah tempat (*langlang*), dalam melaksanakan pekerjaannya dalang selalu berpindah tempat yaitu mendalang di tempat yang satu kemudian mendalang lagi di tempat lain, dalang ini sebagai utusan dari sang penanggung (Mulyono, 1983, hal. 52). Dalang dalam buku *Kajian Drama I* menurut kitab *Tantu Panggelaran* merupakan orang yang dihormati, disegani, dijunjung tinggi dan dipatuhi, seolah-olah ia adalah seorang pendeta besar dan tokoh agama (Satoto, 1989, hal. 141).

Seorang dalang selain harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai misal tentang cerita, *gendhing*, *suluk* dan teknik pertunjukan, juga ada banyak pengetahuan gaib yang terlibat didalamnya. Pengetahuan ini mengenai doa-doa dan mantra-mantra khusus, dan tata cara tertentu dalam hal tingkah laku yang memberikan kekuatan bagi dalang menghadapi kejadian-kejadian penting dalam kehidupan masyarakat (Groenendael, 1987, hal. 6).

Dalang dalam teater tutur *Jemblung* merupakan orang yang memimpin jalannya pertunjukan dan mengatur pola permainan dalam pertunjukan. Selain itu dalang bertugas sebagai orang yang menentukan peran pemain, menirukan suara gamelan, menampilkan suluk, dan nembang. Dalang *Jemblung* merupakan orang yang mempunyai pengetahuan mengenai *Jemblung* secara mendalam dan telah berpengalaman dalam berbagai pertunjukan selama berpuluh-puluh tahun, hal ini dikarenakan Dalang mempunyai pengalaman *nyantrik* dengan gurunya sebelum mereka menjadi Dalang dalam teater tutur *Jemblung*. Pementasan *Jemblung* yang digelar pada acara yang sakral maka dalang akan membacakan doa-doa khusus untuk acara tersebut.

b. *Niyaga*

Istilah *niyaga* sama juga dengan pengrawit. *Niyaga* dalam pertunjukan wayang adalah tim penabuh gamelan yang mengiringi pertunjukkan wayang (Malangan et al., 2006, hal. 170). Sedangkan *niyaga* dalam teater tutur *Jemblung* merupakan orang yang membunyikan instrument gamelan dengan cara menirukan bunyi instrument tersebut secara tuturan atau dilakukan secara oral. Selain harus mempunyai keahlian dalam karawitan, *niyaga* juga harus mahir *nembang*, memainkan tokoh dalam cerita yang dipilih dan berimprovisasi. *Niyaga* menirukan ilustrasi gamelan yang akan disuarakan, namun peniruan ini sewaktu-waktu dapat bergantian dengan *niyaga* lain yang memainkan instrument yang berbeda, kecuali peniruan suara *kendhang* (Suparjo, Desa Karangpetir. 6 Februari 2022).

c. *Waranggana*

Waranggana atau biasa disebut *sindhen* dalam teater tutur *Jemblung* adalah perempuan yang menyajikan *tembang macapat* saat jalannya pertunjukan. *Sindhen* artinya menyanyi dengan diiringi bunyi gamelan (Malangan et al., 2006, hal. 170). Selain itu *waranggana* dalam teater tutur *Jemblung* dituntut untuk bisa memainkan peran dalam cerita yang dibawakan dan berimprovisasi.

d. Penanggap

Penanggap adalah orang maupun kelompok masyarakat yang mengundang kelompok *Jemblung* untuk melakukan pementasan di suatu tempat. Penanggaplah yang akan mengadakan acara pertunjukan teater tutur *Jemblung* dan membayar biaya pementasan. Semula penanggap teater *Jemblung* adalah keluarga yang baru saja mempunyai bayi, khitanan, memasuki rumah baru, dan perkawinan. Namun dewasa ini, pertunjukan teater *Jemblung* yang ditujukan untuk hal tersebut hanya dilakukan oleh orang-orang yang masih percaya dengan pertunjukan *Jemblung* sebagai hal yang sakral (Rikin, Desa Karangpetir, 6 Februari 2022).

e. Penonton

Pengertian penonton di sini adalah orang yang memberikan apresiasi, menonton dan menikmati pertunjukan seni. Teater tutur *Jemblung* senantiasa berhubungan dengan masyarakat pendukungnya sebagai penonton. Penonton dalam *Jemblung* adalah penonton yang setidak-tidaknya sudah pernah menjadi penonton dalam salah

satu peretunjukan teater tutur *Jemblung*. Adapun penonton setia yaitu, mereka yang ajeg menonton pertunjukan *Jemblung*.

2. Cerita

Pertunjukan *Jemblung Setya Budaya* mengangkat cerita-cerita Babad Banyumas dan sekitarnya (Wawancara Suparjo, Desa Karangpetir, 21 Desember 2021). Ini menandakan bahwa *Jemblung Setya Budaya* tidak dapat melepaskan diri dari hidup dan kehidupan masyarakat lingkungannya. Masyarakat dan lingkungan tersebut secara tidak langsung sebagai sumber ilham bagi cerita-cerita yang akan dipertunjukan dalam teater tutur *Jemblung*.

3. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan untuk pementasan teater tutur *Jemblung* sangat sederhana. Pertunjukan *Jemblung* dapat digelar di mana saja, di teras rumah, di lapangan, di balai-balai, dan di halaman rumah, maupun di pendopo, sesuai dengan permintaan dari penanggap teater tutur *Jemblung*. Tata panggung yang digunakan dalam pertunjukan teater tutur *Jemblung* hanya menggunakan meja, di tengahnya terdapat *komaran* yang dikelilingi oleh lima sampai enam kursi untuk tempat duduk pemain.

4. Properti

Properti atau *hand properti* merupakan alat yang dibawa pemain (Riantiarno, 2011, hal. 147). Untuk mendukung berlangsungnya teater tutur *Jemblung* maka diperlukan properti dan perlengkapan sebagai pendukung pertunjukan antara lain sebagai berikut:

a. *Kudhi*

Kudhi merupakan alat yang dipergunakan masyarakat Banyumas untuk melakukan pekerjaan sehari-hari. *Kudhi* ini berasal dari kata *kabeh diaku adhi* yang berarti semua masyarakat Banyumas bersaudara dalam hal apapun, tidak terkecuali dalam hal bekerja (Wawancara Suparjo, Desa Karangpetir, 23 April 2022). *Kudhi* ini berbentuk seperti *bendho* yang ujung atasnya lancip tapi dibagian bawah berbentuk cembung seperti perut buncit. *Kudhi* dalam *Jemblung* berukuran kecil sekitar 20 cm untuk *ndodog (dhodhogan)* meja seperti *cempala* yang dilakukan oleh dalang ketika adegan akan dimulai. Selain itu, ketika pemain dalam pertunjukan membawa *kudhi* maka akan difungsikan sebagai keris atau tombak dalam adegan peperangan.

b. *Komaran*

Komaran dalam teater tutur *Jemblung* berisikan makanan dan minuman yang diletakkan di atas meja pertunjukan. Makanan itu berupa *tumpeng*, *ingkung*, sayur (biasa berupa mi, kacang panjang, *kluban*, kering tempe), lauk pauk (biasa berupa ayam goreng, tahu, tempe, telur), jajanan pasar dan pisang yang diletakkan di dalam *tampah* sedangkan minumannya berupa teh, kopi atau air putih. Dahulu di dalam *komaran* juga terdapat kembang dan kemenyan. Namun seiring perkembangan zaman hal tersebut sudah ditiadakan, kecuali permintaan penanggap kelompok teater tutur *Jemblung*.

Komaran juga digunakan untuk properti ketika pemain memerlukan penjelasan adegan dan untuk dimakan oleh pemain *Jemblung*, misalnya dalam adegan *guneman* makanan yang ada dalam *komaran* akan disodorkan ke mulut pemain lain. (Suwardi, Desa Karangpetir, 6 Februari 2022). Saat teater tutur *Jemblung* dilakukan semalaman suntuk, maka makanan yang ada di dalam *komaran* dapat habis dimakan seiring berjalannya pertunjukan. Sekarang, ketika pertunjukan hanya dilakukan satu atau dua jam maka makanan yang ada di dalam *komaran* setelah selesai pertunjukan akan dibagi dan dibawa pulang oleh para pemain *Jemblung*.

5. Iringan Musik

Bentuk iringan musik dalam pementasan *Jemblung* adalah suara atau vokal manusia yang dilakukan oleh dalang dan *niyaga* sebagai peniruan instrument gamelan. Atau disebut sebagai iringan musik yang dilakukan secara oral. Musik yang di bunyikan merupakan instrument gamelan, yang berupa *kendhang*, *siter*, *bonang*, *gong*, *kempul*, *slentem*, *rebab*, *kenong*, *demung*. Instrument gamelan yang ditirukan dapat dilakukan secara bergantian antar pemain, dengan cara pemain akan membagi ilustrasi gamelan apa yang harus disuarakan. Namun sewaktu-waktu peniruan suara gamelan dapat berubah bergantian dengan pemain lain.

6. Tata Rias dan Busana

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1993, hal. 134). Para pemain pertunjukan *Jemblung* menggunakan riasan yang sangat sederhana, empat orang pemain laki-laki tampil alami tanpa menggunakan riasan. Terkadang mereka hanya menggunakan bedak

dan *waranggana* menggunakan riasan lengkap *waranggana* dengan memakai sanggul.

Tata busana adalah segala sandangan dan perlengkapannya yang dikenakan di dalam pentas (Harymawan, 1993, hal. 127). Kostum yang digunakan dalang dan niyaga dalam pertunjukan *Jemblung* adalah pakaian adat khas Banyumas yang berupa *beskap kucing anjlok* dengan bawahan jarik serta *blangkon* atau ikat kepala, selain itu dapat menggunakan *surjan* atau baju batik panjang dengan bawahan celana panjang warna gelap. Sedangkan *waranggana* menggunakan kebaya dan bawahan jarik dilengkapi dengan selendang.

7. Dialog dan Bahasa

Dialog adalah cakapan yang terjadi antara dua orang tokoh atau lebih (Satoto, 1989, hal. 63). Pertunjukan *Jemblung Setya Budaya* sangat mengandalkan kekuatan dialog dalam pertunjukan. Misal, dialog untuk menerangkan latar tempat, latar waktu. Selain itu dialog digunakan untuk menggambarkan, mempertegas tingkah laku, dan ekspresi para pemain *Jemblung*. Hal ini kebanyakan terjadi dalam adegan perang.

Jemblung tidak menggunakan naskah konvensional, melainkan menggunakan *wos* atau kerangka-kerangka cerita dalam adegan dan improvisasi. Improvisasi adalah ciptaan spontan ketika seorang aktor bermain peran (Rendra, 1993, hal. 70). Improvisasi sebagai spontanitas yang dilakukan oleh pemain *Jemblung*. Improvisasi menumbuhkan keaktifan, inisiatif dan kreativitas setiap pemain dalam pertunjukan *Jemblung*. Dalam pertunjukan *Jemblung Setya Budaya* improvisasi lebih banyak dilakukan pada saat *guneman* dengan bahasa *ngapak*.

Bahasa yang digunakan pemain di dalam dialog, menggunakan bahasa Jawa dan bahasa *ngapak*. Dialek *ngapak* kebanyakan digunakan untuk adegan *guneman*. Dalam penggunaan antar pemain *Jemblung* bahasa Jawa yang digunakan merupakan bahasa Jawa *ngoko*, tidak menggunakan *krama inggil* kecuali dalam peran cerita terdapat kedudukan tokoh yang berbeda. Hal tersebut menandai bahwa tidak ada status yang dibedakan sekaligus terlihat lebih akrab antar pemain.

8. Waktu Pertunjukan

Pada era 1950an sampai 1990an durasi pertunjukan memakan waktu satu malam suntuk. Dewasa ini durasi pertunjukan *Jemblung* hanya sekitar satu sampai dua jam. Untuk pertunjukan lebih singkat lagi dapat dilakukan selama 30 menit dengan pemadatan cerita yang dibawakan.

Struktur bentuk pertunjukan adalah sesuatu yang nampak pada sebuah pertunjukan yang meliputi segala aspek seperti urutan dalam sebuah pertunjukan. Adapun struktur pertunjukan *Jemblung Setya Budaya* terdiri dari:

1. Pra Pertunjukan

Komaran akan disiapkan oleh penanggap. Dalang akan berdoa sendiri sebelum pertunjukan akan dilaksanakan. Dalang *nggejug bumi* (menghentakan kaki ke tanah) tiga kali sebelum kemudian ketika akan labuh mengucapkan aksara jawa yang berjumlah dua puluh yang disebut sebagai *Mantra Aji Saka*. *Ha na ca ra ka wetan, da ta sa wa la kidul, pa dha ja ya nya kulon, ma ga ba tha nga lor*. Sukma ada 4 perkara, *sukma luhur, sukma purbo, sukma wiseso, sukma langgeng* (Suparjo, Desa Karangpetir, 28 Mei 2022). Alam kosmis dalam Jawa, dibatasi oleh *keblat papat lima pancer*. Yakni arah *wetan, kidul, kulon* dan *lor* serta *pancer* (tengah). Perjalanan hidup manusia ditemani oleh *kadang papat lima pancer*. *Kadang papat* yaiku *kawah, getih, puser* lan *adhi ari-ari*. Sedangkan *pancer* (ego atau manusia itu sendiri). Selain itu, *Mantra Aji Saka* ini digunakan sebagai penolak kejahatan *Betara Kala* (Hadisutrisno, 2009, hal. 21)). Dalam tulisan Jawa tersebut mengandung pesan bahwa kehidupan manusia hendaknya selalu waspada terhadap keberadaan Tuhan, manusia harus dapat pandai membaca tanda-tanda yang diberikan Tuhan, sehingga hidup bersih, tidak ada salah arah dan ada bekal kelak ketika meninggal dunia (Endraswara, 2006, hal. 267).

Setelah itu dalang dan rombongan akan masuk ke tempat pertunjukan.

2. Pembukaan Pertunjukan: a. Salam pembuka yang dilakukan oleh dalang, b. Ucapan rasa syukur dan ucapan terimakasih kepada siapa saja yang telah hadir untuk menonton pertunjukan teater tutur *Jemblung*, c. Perkenalan kelompok *Jemblung Setya Budaya*, d. Dalang menyebutkan cerita yang akan dibawakan, e. Dalang memberikan aba-aba akan memulai pertunjukan yang ditandai dengan “*Ayo*

Tung gandheng diundang kon nguri-uri anane kesenian Jemblung siki kudu dimulai mumpung wektune ombor, ning siki kudu macapat disit tung” (Ayo Tung, kita diundang untuk melestarikan adanya kesenian *Jemblung*, sekarang harus dimulai mumpung masih ada waktu, tapi sekarang harus *nembang macapat* dulu tung) atau hanya menggunakan aba-aba “*Ayo Tung dimulai*”, f. Menembangkan *dhandanggula madeging nigari*, g. Menembangkan *sinom grandel* oleh Dalang, h. Memainkan *gendhing pedotan*, i. Dalang melakukan *Janturan*, *Janturan* dimainkan sebelum masuk ke dalam cerita inti yang akan dibawakan.

3. Isi

Isi dalam pertunjukan *Jemblung* terdiri dari beberapa jejeran tergantung dengan seberapa panjang lakon yang dibawakan dan durasi pertunjukan. *Jejeran* dalam *Jemblung* adalah adegan-adegan yang ada dan dipertunjukan dalam *Jemblung* (Suparjo, wawancara Karangpetir, 26 Mei 202). Isi Pertunjukan:

a. *Jejeran* pertama, terdiri dari: 1) Pengenalan awal tokoh, 2) *Gendhing lunggadhung*, 3) *Sulukan*, 4) Tokoh yang terlibat dalam adegan pertama, mulai berdialog.

b. *Jejeran* kedua hingga jejeran terakhir, dalam jejeran mengandung: 1) *Tembang dhandanggula pepeling, dhandanggula eling-eling, dan tembang pangkur*, *Tembang* akan dimainkan untuk mendukung isi dalam *jejeran*. Penggunaan *tembang* akan disesuaikan dengan durasi pertunjukan. 2) *Gendhing senggakan, gendhing lunggadhung, gendhing eling-eling*. Letak penggunaan *gendhing* tergantung kesepakatan pertunjukan.

4. Penutup

Penutup akan dilakukan dengan ucapan terimakasih dan salam penutup, kemudian terakhir akan menyuarakan *gendhing eling-eling*.

SIMPULAN

Jemblung merupakan teater tutur yang berasal dari daerah Banyumas. teater tutur *Jemblung* dimainkan oleh lima orang pemain yang terdiri dari dalang, tiga *niyaga*, dan satu *warangga*. Pertunjukan dilaksanakan dengan mengitari meja yang di atasnya terdapat sebuah *komaran*. *Komaran* selain digunakan untuk sesaji, juga digunakan untuk properti permainan serta dimakan oleh pemain saat pertunjukan

maupun dibagi untuk para pemain setelah pertunjukan, teater tutur *Jemblung* sangat mengandalkan kekuatan dialog untuk menggambarkan lakuan-lakuan, ekspresi, emosi, karakter, dan penggambaran suasana. Pemain dalam memerankan *Jemblung* saat harus *double cast*, akan membedakan antar tokoh dengan karakter suara, intonasi dan emosi yang berlainan. Selain itu *sound effect* dan gamelan dalam pertunjukan dilakukan secara oral, dengan cara menirukan suara gamelan dan efek yang dipakai. Unsur-unsur yang ada dalam teater tutur *Jemblung* adalah pemain *Jemblung*, penonton, penanggap, tempat pertunjukan, *komaran*, *kudhi*, cerita, tata rias dan busana, musik, waktu pertunjukan, dialog dan bahasa. Adapun struktur pertunjukan *Jemblung Setya Budaya* terdiri dari: 1. pra pertunjukan, 2. salam pembuka, ucapan syukur, aba-aba, *nembang dhandanggula* dan *sinom*, permainan *gendhing*, dan *janturan*. 3. Isi. 4. Penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. kasim. (1990). *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater, Wayang, dan Tari)*. Depdikbud.
- Achmad, A. kasim. (2006). *Mengenal teater tradisional di Indonesia*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Bandem, I. M., & Murgiyanto, S. (1996). *Teater Daerah Indonesia*. Penerbit Kanisius.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2006). *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (D. Soesetro (ed.); Keempat). Penerbit Narasi.
- Groenendael, V. M. C. Van. (1987). *Dalang Di Balik Wayang*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Hadisutrisno, B. (2009). *Islam Kejawaen (Pertama)*. EULE BOOK.
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi* (T. Surjaman (ed.); kedua). PT. Remaja Rosdakarya.
- Ika, L. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.

- Irianto, A. M. (2017). NUSA, Vol. 12. No. 1 Februari 2017 Agus Maladi, Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan. *Nusa*, 12(1).
- Malangan, W., Keluarga, D. I., Seni, K., Dan, P., & Supriyanto, H. (2006). *Masyarakatnya Kajian Budaya , Analisis Gender*. 26–27.
- Mulyono, S. (1983). *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* (Kedua). PT. Inti Idayu Press.
- Rendra, W. (1993). *Seni Drama Untuk Remaja*. Pustaka Jaya.
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Satoto, S. (1989). *Kajian Drama 1*. STSI Press Surakarta.
- Sudjana, N., & Mengajar, D. D. P. B. (2007). Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010. *Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar Dan Pembelajaran, Jogjakarta: AR-Ruzz*.
- Yunus, A. (1995). *Kesenian Dalang Jemblung Sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya*. Jakarta: Proyek P2NB Pusat, Ditjarahnitra, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.